

**REPRESENTASI KEKUASAAN  
DALAM BUKU TEKS BAHASA  
INDONESIA SMA KELAS XI  
KURIKULUM 2013  
(ANALISIS WACANA KRITIS  
FAIRCLOUGH)**

**Arlin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar

\*Email : arlin.unm@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan wujud representasi kekuasaan di dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013 dengan menggunakan analisis sosial change dari Norman Fairclough. Sumber data dari penelitian ini ialah buku teks Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013 Semester I yang di dalamnya terdapat tiga jenis teks yaitu cerpen, pantun, dan cerita ulang/biografi. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi, baca, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kosakata, gramatika, maupun struktur teks yang merepresentasikan wujud kekuasaan di dalam buku teks. Dari tinjauan pemeroduksian teks dan sosiokultural juga memperlihatkan bahwa pemeroduksian wacana dalam buku teks tidak terlepas dari aspek kekuasaan, baik kekuasaan secara individu maupun kekuasaan secara institusi.

**Kata Kunci :** Representasi Kekuasaan, Analisis Wacana Kritis, Buku Teks.

**INDONESIAN  
JOURNAL OF  
FUNDAMENTAL  
SCIENCES  
(IJFS)**

**E-ISSN: 2621-6728**

**P-ISSN: 2621-671X**

**Submitted: January 21<sup>th</sup>, 2018**

**Accepted : March, 23<sup>th</sup>, 2018**

**Abstract.** This study aims to describe the form and form of power representation in the textbook of Indonesian High School Class XI Curriculum 2013 by using social analysis change from Norman Fairclough. Sources of data from this study is the textbook of Indonesian High School Class XI Curriculum 2013. The data of this research is obtained by documentation, read and record technique. The results show that there is vocabulary, grammar, and text structure that represents the form of power in textbooks. From the text and sociocultural review results also shows that the discourse of discourse in the textbook is inseparable from the aspect of power, both individual power and institutional power.

## PENDAHULUAN

Teks-teks dalam buku teks bahasa Indonesia memiliki satu kesatuan sehingga membentuk suatu wacana. Teks sebagai sebuah wacana tidak terbatas pada posisi sebagai teks saja, tetapi teks wacana dapat diartikan sebagai suatu tindakan (praktik sosial). Seperti yang dikemukakan Fairclough (dalam Eriyanto, 2003: 286) wacana merupakan sebuah praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu untuk merefleksikan sesuatu. Wacana sebagai suatu praktik sosial, memiliki makna bahwa wacana merupakan sebuah tindakan, praktik, ataupun bentuk pengaktualisasi suatu tujuan. Suatu wacana dapat mengubah, mengarahkan, bahkan membatasi suatu subjek. Jadi, teks-teks dalam buku pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 juga dianggap sebagai suatu praktik sosial yang memiliki tujuan tertentu.

Teks sebagai suatu praktik sosial menunjukkan adanya usaha untuk memengaruhi subjek, dalam hal ini siswa. Teks-teks tersebut bukanlah tanpa motif, terdapat pemuatan konsep-konsep yang dianggap sebagai suatu kebenaran dan harus diketahui siswa. Kebenaran dalam pengetahuan memiliki relasi dengan kekuasaan. Seperti yang dikemukakan Foucault (dalam Martono, 2014) suatu wacana dipengaruhi pengetahuan dan kekuasaan secara bersama-sama, karena kekuasaan akan menentukan pengetahuan apa saja yang dianggap sebagai kebenaran, kenormalan, sehingga ia dapat menjadi wacana umum.

Dalam pandangan kritis, teks merupakan susunan konsep-konsep ideologi dan kekuasaan. Santoso (2012: 3) mengungkapkan bahwa relasi-relasi kekuasaan itu sangat tampak dalam penggunaan bahasa. Meskipun di dalam buku teks terdapat pengaruh kekuasaan, akan tetapi buku teks yang baik adalah buku teks yang di dalamnya kekuasaan bekerja secara positif serta pemuatan konten secara netral. Tidak ada subjek yang mendominasi sehingga timbul ketidaksimetrisan dalam kontrol kewacanaan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya pembatasan, pengarahan, pengontrolan, bahkan penghilangan unsur-unsur yang seharusnya diketahui siswa.

Maka dari itu, dibutuhkan analisis kritis untuk mengidentifikasi dan menemukan wujud representasi kekuasaan yang terdapat dalam buku teks, karena kekuasaan memiliki peranan penting dalam suatu pendistribusian wacana. Representasi dalam penelitian ini sesuai yang dikemukakan Eryanto (2003: 113) representasi merupakan penggambaran seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu yang ditampilkan di dalam teks. Representasi di dilakukan melalui bahasa, medium tersebut berupa kata, kalimat, dan struktur teks dalam merepresentasikan seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat.

## **ANALISIS WACANA**

Wacana merupakan istilah yang sering digunakan dalam masyarakat, terutama di kalangan intelektual dan media. Banyak ahli melakukan pendefinisian hakikat wacana, baik secara umum maupun secara khusus. Menurut Tarigan (2009: 27), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis. Selain itu, wacana juga diartikan sebagai komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Eriyanto, 2001: 2). Wacana dilihat dari bentuknya dapat berupa teks dan non-teks dan merupakan unit terlengkap dalam tataran bahasa.

Darma (2014: 3) mengemukakan bahwa, wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar. Sedangkan Foucault (dalam Eriyanto, 2001) memandang wacana sebagai bidang dari semua pernyataan, kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik garis besar bahwa wacana merupakan bentuk interaksi kebahasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dilakukan secara personal maupun kelompok yang memiliki tujuan tertentu. Kemudian, wacana tidak lagi menjadi sebatas istilah yang digunakan dalam suatu bidang, tetapi wacana kini menjadi sebuah kajian ilmu, dan patut untuk diketahui oleh khalayak. Kajian tentang wacana ini disebut analisis wacana. Menurut Mills (dalam Sobur, 2012: 13) analisis wacana lahir atas reaksi terhadap bentuk wacana tradisional yang bersifat formal. Kajian linguistik tradisional memfokuskan kajiannya pada unit-unit dan struktur-struktur kalimat, bukan pada struktur dalam gramatika melebihi batasan kalimat.

Sedangkan berdasarkan pandangan van Dijk (dalam Santoso, 2012), analisis wacana kritis adalah sebuah kajian tentang relasi-relasi antar wacana, kuasa, dominasi, ketidaksamaan sosial, dan posisi analisis wacana dalam relasi-relasi sosial itu. Fairclough (1995: 23) melengkapi pengertian wacana, dengan mengemukakan bahwa wacana harus dilihat secara simultan sebagai (i) analisis teks, (ii) analisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks, (iii) praksis sosiokultural, dan perubahan-perubahan sosial masyarakat.

Maka dari itu, pertarungan sosial pada dasarnya adalah pertarungan bahasa (wacana), seseorang yang memiliki kekuasaan akan mampu melakukan kontrol terhadap suatu bahasa, serta yang memiliki akan memiliki kontrol terhadap kekuasaan. Seperti yang dikemukakan Volosinov (dalam Santoso, 2012: 140) bahwa

semua tanda pada hakikatnya adalah sosial, termasuk di dalamnya tanda bahasa. Tanda yang lahir dari interaksi sosial tempat penggunaan bahasa akan selalu terkait dengan motivasi tertentu.

Mills (2007) menyatakan bahwa suatu bahasa (wacana) tidak terlepas dari aspek kekuasaan, dan untuk membicarakan kekuasaan tidak terlepas dari aspek bahasa. Lebih lanjut (Mills, 2007) mengemukakan bahwa bahasa (wacana) digunakan untuk menjadi dominan, dan suatu dominasi harus didukung element-elemen lain seperti negara, dana, dan juga pengakuan dari seluruh masyarakat. Jadi, membicarakan kekuasaan berarti tidak terlepas dengan aspek bahasa (wacana), karena melalui bahasa tersebut, kekuasaan dapat bekerja.

Menurut Foucault (dalam Mills, 2007: 26), kekuasaan itu tersebar ke seluruh hubungan sosial; kekuasaan juga menghasilkan berbagai kemungkinan bentuk prilaku, sebaliknya juga membatasi prilaku. Model kekuasaan produktif ini sangat berpengaruh dalam teori-teori diskursus. Oleh karena itu, kekuasaan di era modern tidak lagi terfokus pada kekuasaan dalam bentuk kekerasan fisik yang sifatnya represif dan negatif, tetapi kekuasaan didistribusikan melalui persetujuan atau akal sehat (*common sense*), kesemuanya itu diperankan oleh ideologi. Hanya saja, tetap saja ada kekuasaan yang melalui persetujuan, tetapi sesungguhnya bersifat negatif. Seperti yang dikemukakan Fairclough (2003: 37), kekuasaan ideologi adalah kekuasaan yang memproyeksikan praktik-praktik seseorang menjadi universal dan 'umum'. Hal ini merupakan pelengkap yang penting bagi kekuasaan ekonomi dan politik, dan yang menjadi penting karena kekuasaan itu dijalankan oleh wacana. Hal ini juga dipertegas oleh Thomas dan Wareing (2007: 19), kekuasaan seringkali ditunjukkan lewat bahasa, bahkan kekuasaan diterapkan dan dilaksanakan melalui wacana.

Untuk membuktikan diskursus sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh, maka yang perlu dipertimbangkan adalah faktor kebenaran, kekuasaan, dan pengetahuan, karena dengan berbagai elemen inilah diskursus dapat memiliki pengaruh (Mills, 2007: 24). Tidak hanya persoalan pengaruh, Mills juga mempertegas hubungan kekuasaan dengan diskursus. Menurut Mills (2007) diskursus bukan hanya sebatas menentukan suatu kebenaran, tetapi diskursus juga merupakan cara untuk menjadi dominan. Diskursus yang dominan tentunya didukung oleh lembaga dana, bangunan, dan staf dari negara, juga pengakuan dari seluruh warga, sementara diskursus yang lain diperlakukan dengan curiga, secara metaforis dan harfiah. Oleh karena itu kekuasaan adalah elemen kunci dalam mendiskusikan diskursus. Dari berbagai uraian di atas, hubungan antara bahasa dan kekuasaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Terlebih lagi, seperti yang kita ketahui bahwa bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi, sedangkan kekuasaan adalah sifat suatu relasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan wacana tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Penelitian ini menganalisis dan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti melalui penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur bahasa serta mempertimbangkan aspek semantik dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough menggunakan tiga tingkatan analisis yaitu sebagai berikut (1) *Deskripsi*, yaitu peneliti menguraikan strategi wacana yang digunakan dalam buku teks dalam kaitannya dengan representasi kekuasaan. Pada tahap ini, hasil analisis aspek kebahasaan diuraikan tanpa menghubungkannya dengan aspek lain. Aspek kebahasaan yang dimaksud adalah aspek kosakata, gramatika, dan struktur teks yang merupakan wujud representasi kekuasaan dalam buku teks. Aspek-aspek kebahasaan dalam buku teks tidak dibahas secara satu persatu, akan tetapi hanya aspek kebahasaan yang diindikasikan merupakan representasi kekuasaan sesuai dengan pandangan wacana kritis Fairclough. (2) *Interpretasi*, yaitu menafsirkan hasil analisis data deskripsi dengan mempertimbangkan proses produksi dan konsumsi teks. Pemeroduksi teks dibagi menjadi dua, yaitu penulis teks yang ada dalam buku teks dan institusi yang memproduksi buku teks, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Maka dari itu, melalui analisis *interpretasi* ini dilakukan penafsiran dan penginterpretasian relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. (3) *Eksplanasi*, yaitu memberikan penjelasan atas hasil klasifikasi dan interpretasi kemudian menghubungkannya dengan kondisi sosial (sosiokultural). Sosiokultural yang dimaksud adalah aspek ekonomi, politik, serta sosial-budaya yang melingkupi pemeroduksian teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap sumber data, maka terdapat beberapa aspek yang ditemukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

### (1) *Apartheid*

*Apartheid* merupakan kata yang banyak dimunculkan dalam teks *Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh Apartheid* dan merupakan salah satu bentuk kata-kata ideologis yang diperjuangkan. *Apartheid* itu sendiri ialah istilah yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, tetapi berusaha untuk “dikenalkan” kepada pembaca. *Apartheid* merupakan istilah yang muncul akibat pertentangan antara kulit hitam dan kulit putih, dan melalui teks ini, wacana *apartheid* ingin dibukukan. Bukan hanya *apartheid*, muncul juga kata-kata seperti *sistemapartheid* dan *antiapartheid*. Teks Nelson Mandela dengan latar belakang

Afrika Selatan dan pemerintahan yang bertentangan antara kulit hitam dan kulit putih, menjadikan teks ini terlalu terfokus pada *apartheid*. Mulai dari judul teks, hingga ke dalam batang tubuh teks, selalu bercerita tentang *apartheid*. Oleh karena itu, salah bentuk kekuasaan dalam suatu wacana adalah memunculkan hal yang sebenarnya tidak konteks dengan kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi wacana dominan dalam teks pembelajaran.

(2) *orang hitam-giginya putih-manis sekali*

Konteks: Pantun Rasa sayange

*Ayam hitam telurnya putih,  
mencari makan di pinggir kali.*

*Orang hitam giginya putih,  
kalau tertawa manis sekali*

(Kemendikbud, 2013: 67).

Pantun *rasa sayange* seperti pada data (2) selalu dimulai dengan kata *rasa sayange*, dan untuk isi pantunnya sendiri, ditentukan oleh pembuat pantun. Kata *orang hitam*, merupakan kata yang diciptakan sendiri oleh pencipta pantun. Meski latar lagu pantun ini adalah Maluku, tetapi penggunaan kata *orang hitam* merupakan salah satu bentuk ideologis yang masih menempatkan mereka sebagai seseorang yang berbeda. Kata *kulit hitam/ gigi putih/kalau ketawa manis sekali*, juga terlalu “deksriminasi” terhadap suku yang memiliki kulit berwarna hitam. Seolah tak ada pilihan lain selain kata *hitam* dan *manis*. Kata tersebut, menjadi sangat ideologis sebagai pembeda antara suatu suku dengan suku yang lain, padahal kita berada dalam satu kebhinekaan yang kita sebut sebagai Indonesia.

Representasi yang dilakukan penulisan berupa kekuasaan dalam bentuk pengarah dan pembentukan subjek terhadap suatu narasi. Narasi tersebut adalah “orang hitam”, “giginya putih”, “manis”, sebagai ciri khas untuk menggambarkan orang di Indonesia bagian timur, khususnya daerah Maluku. Konstruksi tentang orang Indonesia bagian timur melalui teks di atas berfokus pada persoalan “warna kulit” dan identitas yang lainnya. Hal ini tentunya merupakan sikap negatif untuk menempatkan suatu golongan/ras ke dalam stereotif seperti yang direpresentasikan di dalam teks.

(3) *tersingkir*

Konteks : Kejadian ini kemudian berlanjut dengan pembunuhan besar-besaran, pembubaran partai komunis, dan buntutnya *Soekarno tersingkir* (Kemendikbud, 2013: 134).

Melalui kata *Soekarno tersingkir*, ada situasi politik yang diredam. Pergolakan 30 September 1965 sudah menjadi rahasia umum sebagai salah satu pergolakan besar di Indonesia yang melibatkan anak bangsa Indonesia sendiri. Ada banyak versi sejarah mengenai kisah “penyerahan” kekuasaan Soekarno, termasuk salah satunya adalah pemindahan secara paksa kekuasaan dari tangan Soekarno ke Soeharto. Tetapi kemudian di dalam wacana ini, penulis mengambil jalan netral dengan cukup mengatakan “soekarno tersingkir”, tanpa ada penjelasan lanjutan.

Konteks data (3) akan sangat berbeda jika menggunakan kata “Soekarno dilengserkan”, hal ini menunjukkan terdapat upaya masif. Akan tetapi, penggunaan kata “tersingkir” membentuk suatu makna bahwa keadaan politik yang seolah tidak membutuhkannya lagi, tidak ada upaya dari seseorang tokoh lawan politik. Penulis melalui pilihan kata “tersingkir” melakukan normalisasi terhadap dua subjek pada teks, yaitu Soekarno dan subjek lain yang merebut kekuasaan Soekarno. Teks ini juga menyembunyikan subjek yang harusnya diperlihatkan yaitu Soeharto, hal ini untuk menghindari ketegangan subjek di dalam teks. Teks selalu menyimpan makna, meski teks tidak selalu menampilkan makna secara menyeluruh, hal ini tentunya akan membatasi pengetahuan siswa tentang sebuah peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia.

#### (4) *non kooperasi dan “garis keras”*

Konteks: Sikap mau bekerja sama dengan Jepang ini tidak pelak mengundang kritik keras dari pelbagai kalangan “*garis keras*” yang menginginkan sikap *nonkooperasi* dengan Jepang (Kemendikbud, 2013: 46).

Melalui analisis teks, terlihat jelas tokoh dalam teks cerita ulang biografi dalam buku teks ini dicitrakan sebagai tokoh yang positif, sedangkan penentangannya dicitrakan sebagai kelompok yang “keras”. Soekarno dideskripsikan sebagai seseorang yang bekerja sama dengan Jepang dengan tujuan mempromosikan cita-cita nasional Indonesia. Lain halnya dengan kalangan yang tidak sejalan dengan Soekarno, justru di deskripsikan sebagai “*garis keras*”. “*Garis keras*” merupakan kosakata yang memiliki ‘makna evaluasi negatif’.

Makna konotasi kata *garis keras* pada teks di atas adalah orang-orang yang memilih jalan “perang”. Orang *garis keras* tersebut kemudian dibandingkan melalui deskripsi pada kalimat sebelumnya “*Soekarno mendapat kesempatan lebih besar untuk mempromosikan cita-cita nasional Indonesia yang bekerja sama dengan Jepang melawan Sekutu*”. Deskripsi pembeda cukup jelas ditampilkan melalui paragraf di atas, tokoh Soekarno sebagai tokoh agung dan semua yang tidak sejalan dengannya dideskripsikan sebagai seorang yang *garis keras* (negatif). Ketidaksimetrisan tokoh di dalam teks menunjukkan sebuah superioritas Soekarno. Pemeroduksi teks wacana Soekarno mampu mengarahkan pembaca untuk tetap berada pada koridor pikiran yang positif kepada Soekarno.

(5) Mereka segera terlibat dalam perjuangan melawan pendudukan kembali oleh Belanda.

Konteks: Sehari kemudian Soekarno-Hatta diangkat menjadi presiden dan wakil presiden pertama Indonesia. Mereka segera terlibat dalam perjuangan melawan pendudukan kembali oleh Belanda (Kemendikbud, 2013: 133).

Pronomina *mereka* pada data (5) menunjukkan sebuah kesepakatan antara Soekarno-Hatta. Pronomina ini digunakan sebagai upaya untuk menunjukkan harmonisasi di antara kedua tokoh tersebut. Tak ada suara Hatta di dalam teks, tetapi selalu berfokus pada Soekarno. Hatta tidak dimunculkan sebagai tokoh yang akan dibahas, tetapi dimunculkan sebagai tokoh yang bersama dengan Soekarno sesuai dengan penggunaan kata pronomina *mereka*. Maka, tidak mengherankan jika, penulis lkmemosisikan Soekarno sebagai orang yang amat penting, dan tokoh yang dianggap mampu menginspirasi pelajar untuk dapat berbuat untuk bangsa Indonesia.

Penulis mengambil posisi netral dengan merepresentasikan Soekarno dan Hatta menggunakan pronomina persona *mereka*. Penulis tidak menampilkan konflik yang terjadi pada tokoh di dalam teks. Hal ini menyebabkan siswa tidak perlu menyelami lebih dalam persoalan konflik individu yang terjadi di dalam sejarah. Kekuasaan yang dipergunakan penulis merupakan salah satu wujud representasi kekuasaan yang positif.

Hal ini menunjukkan bahwa buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013 masih memiliki keterbatasan dan kelemahan dalam penyusunannya, terutama pemuatan konten-konten yang setiap teks di dalam buku teks. Maka dari itu, dibutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk penyusunan buku teks sebagai bahan ajar untuk siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Terdapat kosakata yang merepresentasikan kekuasaan berupa penggunaan kata-kata ideologis yang diperjuangkan, proses leksikal, relasi makna, metafora, ekspresi eufemistik, kosakata formal dan informal, dan evaluasi positif-negatif. Kekuasaan melalui kosakata tersebut menyebabkan pengontrolan, pembatasan, pengarahan, dominasi, dan naturalisasi ideologi di dalam teks. (2) Terdapat gramatika yang merepresentasikan kekuasaan berupa penggunaan nominalisasi, kalimat aktif-pasif, modus-modus kalimat, modalitas, dan pronomina personan. Kekuasaan melalui gramatika tersebut menyebabkan pengontrolan, pembatasan, dan pengarahan di dalam teks. (3) Terdapat struktur teks yang merepresentasikan kekuasaan berupa

pengurutan teks. Kekuasaan melalui struktur teks tersebut menyebabkan terjadinya pengontrolan dan pembatasan di dalam teks.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power*. Diterjemahkan Oleh Indah Rohmani dengan judul *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Jorgensen, Marianne W dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana: Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mills, Sara. 2007. *Diskursus*. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman dengan Judul *Diskursus*. Jakarta: Qalam.Santoso,
- Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Jakarta: Angkasa.
- Thomas, Linda dan Wareing, Shan. 2007. *Society and Power, An Introduction*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim dengan Judul *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.